



Parental Behavior on Infants About ARTI Disease at Nggaha Ori Angu Public Health Center East Sumba Regency

Perilaku Orang Tua Balita Tentang Penyakit ISPA di Puskesmas Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur

^{1a}Adolfina Garamesa, ^{1b}Johana Babang Atameha, ^{1c}Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan

¹Program Studi Keperawatan Waingapu

^aEmail: -

^bEmail: johana@poltekeskupang.ac.id

^cEmail: betty_tjang@yahoo.com

HIGHLIGHTS

- ARTI is one of the main causes of death of the newborn and toddler. About 4 million people die because of ARTI each year, 98% caused by lower respiratory tract infection.

ARTICLE INFO:

Artikel Histori:

Received date: July 10th, 2017

Revised date: August 08th, 2017

Accepted date: October 15th, 2017

Keywords:

Knowledge

Attitude

Act

ARTI Diseases

ABSTRACT/ABSTRAK

Introduction: Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) diseases are very common from mild to severe clinical manifestation. ARTI is one of the main causes of death of the newborn and toddler. About 4 million people die because of ARTI each year, 98% caused by lower respiratory tract infection. The goal of this study is to know parent's behavior of toddler on ARTI. **Method:** this study took 40 sample of parents who brought their children to Nggaha Ori Angu Primary Health Care (PHC) to have medical treatment from May to June 2017. This study is a descriptive study. Sample was taken with non-probability sampling technique, and consecutive sampling method, and questioner as study instrument. **Results:** the result of study of 40 sample on parent's behavior on ARTI at Nggaha Ori Angu PHC are enough knowledge 23 people (57,5%), bad knowledge 17 people (42,5%), enough attitude 22 people (55%), bad attitude 18 people (45%), and those who have enough act 28 people (70%), bad act 12 people (30%). **Summary:** 3 behavior domains (knowledge, attitude, and act) of parents on ARTI diseases are at enough in a row as follow: enough knowledge 57,5%, enough attitude 55%, enough act 70% and none of them shown good knowledge, attitude and act on ARTI diseases.

Kata Kunci:

Pengetahuan
Sikap
Tindakan
Penyakit ISPA

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat. ISPA adalah penyebab utama kematian pada bayi dan balita. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua balita tentang penyakit ISPA. **Metode:** penelitian ini dilakukan terhadap 40 sampel yang merupakan orang tua balita yang membawa anaknya berobat ke Puskesmas Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur pada bulan Mei sampai Juni Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling* dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. **Hasil:** penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden mengenai perilaku orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur diperoleh hasil pengetahuan cukup 23 orang (57,5%), kurang 17 orang (42,5%), yang memiliki sikap cukup 22 orang (55%), kurang 18 orang (45%), dan yang memiliki tindakan cukup 28 orang (70%), kurang 12 orang (30%). **Kesimpulan:** Tiga domain perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) orang tua balita tentang penyakit ISPA berada pada rentang cukup berturut-turut sebagai berikut: pengetahuan cukup 57,5%, sikap cukup 55%, tindakan cukup 70%, dan tidak satupun responden menunjukkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik tentang penyakit ISPA.

Copyright© 2017 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan
Dosen Program Studi Keperawatan Waingapu
Jl. Adam Malik, No. 105, Waingapu – Sumba Timur - 87116
Email: betty_tjang@yahoo.com

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat. Penyakit ini menyerang semua usia dari bayi sampai lansia, dan tersebar luas di mana-mana. ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA merupakan proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikoplasma) yang terjadi secara akut (Wong, 2004).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,5% (rentang: 17,5%-41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional dan pneumonia sebanyak 2,1% (rentang: 0,8%-5,6%). ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Maramis, 2013).

Berdasarkan Profil Kesehatan NTT Tahun 2015, penyakit ISPA juga masih merupakan penyebab utama pada kematian bayi dan balita di Nusa Tenggara Timur (Surkesnas, 2001). Dalam program ISPA, bahwa diperkirakan dari jumlah balita yang ada, akan terdapat 10% penderita ISPA pada balita. Berdasarkan laporan Profil Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT menunjukkan cakupan penemuan dan penanganan ISPA/Pneumonia pada balita mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2015. Pada tahun 2013 sebesar 45.928 kasus (26,42%), terjadi penurunan pada tahun 2014 sekitar 50% yaitu menjadi sebesar 3.714 (13%), sedangkan pada tahun 2015 menjadi sebesar 3.757 (18%).

Dalam pembangunan kesehatan Kabupaten Sumba Timur telah banyak upaya yang dilakukan baik bersifat promotif, preventif, dan rehabilitatif namun upaya tersebut belum dapat mengatasi permasalahan secara

optimal. Angka kejadian ISPA pada balita 3 tahun terakhir ini mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 38% menurun menjadi 32,3% pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menurun menjadi 30,6% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur 2013-2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Nggaha Ori Angu (Nggoa) jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2013 sebanyak 1415 kasus (40,7%), tahun 2014 sebanyak 1207 kasus (34,8%) kemudian pada tahun 2015 sebanyak 847 kasus (25,4%), akan tetapi dari hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Nggoa bahwa pada tahun 2016 terjadi kenaikan jumlah kasus ISPA pada balita namun data tersebut belum dapat dipublikasikan dikarenakan satu dan lain hal yang merupakan wewenang puskesmas (Profil Puskesmas Nggoa 2017).

Insiden penyakit ISPA masih merupakan masalah utama yang paling banyak menyerang balita. Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti virus, bakteri, keadaan imunitas tubuh, umur, jenis kelamin, status gizi, imunisasi dan keadaan lingkungan (pencemaran lingkungan seperti asap karena kebakaran hutan, polusi udara, perubahan iklim terutama suhu, kelembapan dan curah hujan) yang dapat mengancam kesehatan masyarakat. Kejadian ISPA juga dapat dipengaruhi oleh perilaku dan tingkat jangkauan pelayanan kesehatan yang masih rendah. Asap dapur dan faktor perilaku seperti kebiasaan merokok keluarga dalam rumah sangat berpengaruh karena dapat menyebabkan gangguan kesehatan akibat merokok ataupun menghirup asap rokok (perokok pasif) yang umumnya adalah perempuan dan anak-anak, sedangkan faktor pelayanan kesehatan seperti status imunisasi, Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan faktor yang dapat mencegah terjadi penyakit infeksi seperti gangguan pernapasan sehingga tidak semakin parah (Winarni, 2010).

Kejadian penyakit ISPA seringkali diakibatkan oleh perilaku orang tua balita itu sendiri, dimana perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia.

Perilaku orang tua baik maka akan membantu mengatasi lebih dini faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA seperti anjurkan orang tua untuk menghindari anak dari bahaya asap rokok atau asap dapur, menghindarkan dari lingkungan yang kurang

bersih dan sehat serta sesering mungkin memeriksakan anaknya ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mengetahui penyakit yang dialami oleh anaknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua balita penderita ISPA di Puskesmas Nggoa sebanyak 847 orang. Besar sampel dalam penelitian ini 40 responden atau orang tua balita yang anaknya menderita penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non-Random Sampling (Non-Probability)* jenis *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti. Data dianalisis univariat dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

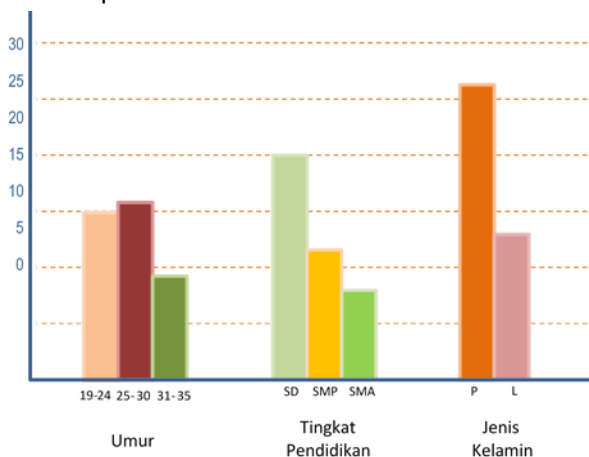
HASIL PENELITIAN

Data Umum

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nggoa, distribusi responden berdasarkan karakteristik umur, pendidikan dan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan dan Jenis Kelamin di Puskesmas Nggoa pada Bulan Mei-Juni Tahun 2017



Sumber : data primer, 2017

Berdasarkan grafik 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden yang diteliti, responden terbanyak adalah responden yang berusia 25–30 tahun sebanyak 16

orang responden (40%), usia 19–24 tahun sebanyak 15 orang responden (37,5%) dan yang berusia 31–35 tahun sebanyak 9 orang responden (22,5%) dan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD sebanyak 20 orang (50%), SMP sebanyak 12 orang (30%) dan SMA sebanyak 8 orang (20%) serta responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (67,5%) dan laki-laki sebanyak 13 orang (32,5%).

Data Khusus Responden

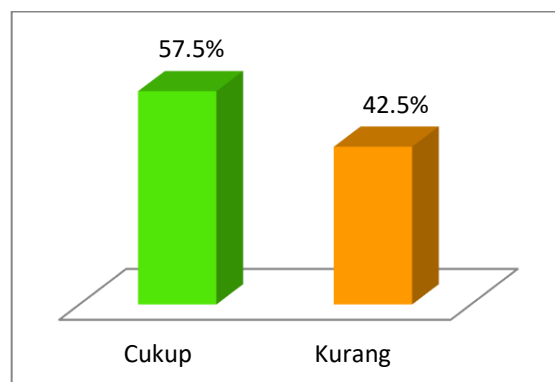
a. Pengetahuan Orang Tua Balita

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nggoa, distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada grafik 2 di bawah ini:

Grafik 2

Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa pada Bulan Mei-Juni Tahun

2017



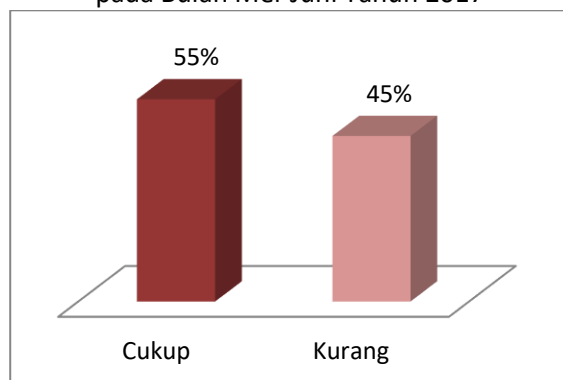
Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden yang diteliti, responden terbanyak adalah responden yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 23 orang (57,5%) dan yang terendah adalah responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 orang (42,5%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit ISPA.

b. Sikap Orang Tua Balita

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nggoa, distribusi responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:

Gambar 3.
Distribusi Sikap Responden Tentang Penyakit ISPA di
Puskesmas Nggoa
pada Bulan Mei-Juni Tahun 2017



Sumber: data primer, 2017

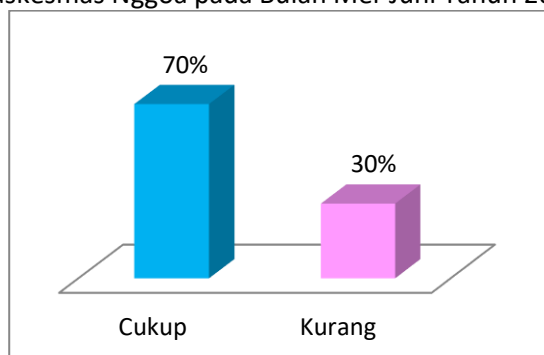
Berdasarkan grafik 3 di atas, dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden yang diteliti, responden terbanyak adalah responden yang bersikap cukup yaitu sebanyak 22 orang (55%) dan yang terendah adalah responden yang bersikap kurang yaitu sebanyak 18 orang (45%) dan tidak ada responden yang memiliki sikap baik tentang penyakit ISPA.

c. Tindakan Orang Tua Balita

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nggoa, distribusi responden berdasarkan tindakan dapat dilihat pada grafik 5.

Gambar 5.5

Distribusi Tindakan Responden Tentang Penyakit ISPA di
Puskesmas Nggoa pada Bulan Mei-Juni Tahun 2017



Sumber : data primer, 2017

Berdasarkan gambar 5.5 di atas, dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden yang diteliti, responden terbanyak adalah responden yang bertindak cukup yaitu sebanyak 28 orang (70%) dan yang terendah adalah responden yang bertindak kurang yaitu sebanyak 12 orang (30%) dan tidak ada responden yang memiliki tindakan baik tentang penyakit ISPA.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden menurut tingkat pengetahuan orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa Tahun 2017 dimana responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (57,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 17 orang (42,5%). Menurut Notoatmojo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: umur, pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan sumber informasi. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya dikarenakan semakin mudah menerima informasi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 40 responden didapatkan responden yang berpendidikan masih rendah seperti SD sebanyak 20 orang (50%) dan SMP sebanyak 12 orang (30%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, ada kaitannya antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan responden. Peneliti berpendapat bahwa jenjang pendidikan responden yang masih rendah mempengaruhi pemikiran responden sehingga sulit untuk mencerna suatu informasi yang diterima. Pengetahuan responden yang cukup dan kurang juga dipengaruhi oleh kurang terpaparnya informasi tentang kesehatan dikarenakan tidak berjalannya program promosi kesehatan dari puskesmas terkhususnya tentang penyakit ISPA sehingga diharapkan dengan pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit ISPA.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden menurut sikap orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa Tahun 2017 didapatkan responden yang memiliki sikap cukup 22 orang (55%) dan kurang 18 orang (45%). Menurut Stephen dan Timothy dalam Yusuf (2013), sikap adalah perasaan seseorang tentang objek,

aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang mempresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, netral) seseorang pada sesuatu. Sikap adalah suatu bentuk dari perasaan yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua balita memiliki sikap yang cukup dan kurang. Menurut pendapat peneliti bahwa sikap yang cukup dan kurang responden tentang penyakit ISPA dipengaruhi pendidikan dan sosial budaya, hal ini sesuai dengan Notoatmojo (2007), faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan, pengaruh sosial budaya dan ekonomi. Sikap responden cukup dan kurang disebabkan karena responden kurang menjaga kebersihan lingkungan, tidak menggunakan saputangan ketika batuk dan bersin di depan balita, adanya anggota keluarga yang merokok di depan balita serta kebiasaan meminum obat yang tidak sesuai aturan dan tidak dihabiskan dan masih ada responden yang mempunyai kebiasaan berobat ke tempat tradisional (dukun).

Menurut Notoatmojo (2007), sikap yang baik dan langgeng bila didasari oleh pengetahuan yang baik pula, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengetahuan responden yang cukup dan kurang disebabkan oleh pendidikan yang masih rendah pula. Sikap juga berkaitan dengan perilaku seseorang bahkan kebiasaan sehari-hari untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat bahkan gagasan atau situasi maupun kelompok. Diharapkan untuk puskesmas agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dan promosi kesehatan agar sikap orang tua balita lebih baik lagi.

Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden menurut tindakan orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggoa Tahun 2017 didapatkan responden memiliki perilaku cukup sebanyak 28 orang (70%) dan kurang sebanyak 12 orang (30%). Aspek biologis tindakan adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan (Notoatmojo, 2010). Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2007)

merumuskan bahwa perilaku atau tindakan merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua balita memiliki perilaku atau tindakan yang cukup dan kurang. Menurut pendapat peneliti, tindakan responden yang cukup dan kurang disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan responden untuk bertindak saat balitanya sakit, selain itu faktor ekonomi yang rendah sehingga menghambat responden untuk bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, misalnya responden yang tidak segera memeriksakan balitanya ke puskesmas karena belum memiliki cukup uang dan kurangnya sikap orang tua saat anaknya menderita sakit ISPA tidak langsung membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan terdekat tetapi menunggu sampai sakit anaknya memburuk.

Diharapkan untuk puskesmas agar lebih meningkatkan pelayanan dan promosi kesehatan sehingga orang tua balita dapat berperilaku atau bertindak lebih baik dalam menangani balitanya yang mengalami sakit ISPA agar jumlah kejadian ISPA dapat menurun.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden mengenai perilaku orang tua balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Nggaha Ori Angu Tahun 2017 didapatkan bahwa tiga domain perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) berada pada rentang cukup yakni sebagai berikut: pengetahuan cukup 57,5%, sikap cukup 55%, tindakan cukup 70%, dan tidak satupun responden menunjukkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik tentang penyakit ISPA.

Perilaku responden yang cukup dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, hal ini sejalan dengan Notoatmojo (2010), faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan, pengaruh sosial budaya dan ekonomi. Sikap dan tindakan yang baik didasari oleh pengetahuan yang baik pula, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sikap dan tindakan responden yang cukup dan kurang disebabkan oleh pendidikan yang masih rendah, oleh karena itu diharapkan bagi puskesmas agar meningkatkan pelayanan dan promosi kesehatan tentang penyakit ISPA khususnya pada orang tua balita sehingga perilaku orang tua balita lebih baik dalam memberikan penanganan awal jika anak menderita ISPA.

KESIMPULAN

Tiga domain perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) orang tua balita tentang penyakit ISPA berada pada rentang cukup berturut-turut sebagai berikut: pengetahuan cukup 57,5%, sikap cukup 55%, tindakan cukup 70%, dan tidak satupun responden menunjukkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik tentang penyakit ISPA.

SARAN

Bagi Puskesmas

Penulis menyarankan kepada pihak puskesmas agar selalu memberikan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat, secara khusus orang tua, sehingga orang tua lebih mengenal dan mengetahui tentang penyakit ISPA dan lebih meningkatkan mutu pelayanan di dalam maupun di luar gedung khususnya yang berkaitan dengan penyakit tropik salah satunya ISPA.

Bagi Orang Tua Balita

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua balita lebih meningkatkan kewaspadaan dalam mengenal dan menangani lebih dini gejala penyakit ISPA pada balita.

Bagi Institusi Pendidikan

Memperkaya dan memperbanyak sumber-sumber tentang penyakit tropik khususnya penyakit ISPA.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang "Pengaruh Keaktifan Petugas Kesehatan terhadap Penurunan Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kabupaten Sumba Timur".

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth, 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. 81st ed. Jakarta: EGC.
- Donna, L.W., 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. 4th ed. Jakarta: EGC.
- Harison, 1991. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 11th ed. Jakarta: EGC.

Hidayat, A.A., 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Maramis, P.A., 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Dengan Ispa Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 1 (12), pp.1-8.

Monsjoer, dkk, 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.

Nelson, 1998. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.

———, 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. 15th ed. Jakarta: EGC.

Ngastiyah, 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: Buku Kedokteran UI.

Niluh, G.Y.A., 2004. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.

Notoatmojo, S., 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

———, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam dan Pariani, 2000. *Pendidikan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

———, 2003. *Pendidikan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winarni, 2010. Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua Dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, VI (1), pp.16-21.

Yusuf, V.A., 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Orang Tua Balita Terhadap Kejadian Ispa Pada

Anak Balita Di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten
Boalemo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, VIII.